



Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kekerasan Seksual di Kalangan Pelajar

Efraim Mendrofa
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
efraimmendrofa@sttekumene.ac.id

Abstract

Sexual violence is a form of direct violence, where the act involves another person in unwanted sexual activity, either verbally or in action. In cases of sexual violence, the impact is not only on physical violence, but also indirectly on the victim's mental state. The issue of sexual violence in education is currently a hot concern. Cases of sexual violence in the educational environment seem to be relentless, even getting worse. Moreover, cases of sexual violence are increasingly rampant in educational institutions, which should be a place of protection for students, but instead become a place where predators of sexual violence act. This study aims to explore the preventive measures that Christian Religious Education teachers can take in addressing sexual violence among learners, highlighting the important role of education in shaping children's character and morality. The research method used in this article is qualitative with a literature study approach. This research discusses how teachers play an important role in creating a safe learning environment and supporting open discussions. Through the integration of biblical teachings and scientific information, students are invited to understand sexuality holistically, including emotional and social aspects. The Christian value-based program promotes integrity, responsibility and respect for self and others, preparing young people to make wise decisions in accordance with their faith.

Keywords: *Christian Education; Preventive Measures; Sexual Violence; PAK Teacher*

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan langsung, di mana tindakan tersebut melibatkan orang lain dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki, baik secara lisan maupun perbuatan. Pada kasus kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyerang pada kekerasan fisik, tetapi juga secara tidak langsung menyerang mental korban. Isu kekerasan seksual di dunia pendidikan saat ini memang menjadi perhatian hangat. Kasus tindakan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan seakan tanpa henti, bahkan semakin memburuk. Terlebih lagi, kasus kekerasan seksual ini semakin merajalela di institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi peserta didik, namun justru menjadi tempat di mana predator kekerasan seksual beraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tindakan preventif yang dapat diambil oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi kekerasan seksual di kalangan peserta didik, dengan

menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini membahas tentang guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung diskusi terbuka. Melalui integrasi ajaran Alkitab dan informasi ilmiah, siswa diajak untuk memahami seksualitas secara holistik, termasuk aspek emosional dan sosial. Program berbasis nilai Kristiani mengedepankan integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, mempersiapkan generasi muda untuk membuat keputusan yang bijaksana sesuai dengan iman mereka.

Kata Kunci: Guru PAK, Kekerasan Seksual, Pendidikan Agama Kristen, Tindakan Preventif

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan langsung, di mana tindakan tersebut melibatkan orang lain dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki, baik secara lisan maupun perbuatan. Tindakan tersebut dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menguasai atau memanipulasi orang lain (Raineke Faturani 2022). Berdasarkan jenis kekerasan, data dari mitra CATAHU 2024 menunjukkan bahwa kekerasan seksual menduduki posisi tertinggi (26,94%), diikuti oleh kekerasan psikis (26,94%), kekerasan fisik (26,78%), dan kekerasan ekonomi (9,84%). Dalam laporan mitra, kekerasan seksual tercatat sebanyak 17.305 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 12.626 kasus, kekerasan psikis 11.475 kasus, dan kekerasan ekonomi 4.565 kasus. Sementara itu, dalam laporan langsung kepada Komnas Perempuan, kekerasan psikis mendominasi dengan 3.660 kasus, diikuti oleh kekerasan seksual sebanyak 3.166 kasus, kekerasan fisik 2.418 kasus, dan kekerasan ekonomi 966 kasus. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dan psikis merupakan bentuk kekerasan yang paling mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan yang menyeluruh. Pada kasus kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan tidak hanya menyerang pada kekerasan fisik, tetapi juga secara tidak langsung menyerang mental korban. Dampak mental yang dialami korban akibat adanya kekerasan seksual ini tidak mudah untuk dihilangkan, dibandingkan dengan kekerasan fisik yang juga dialaminya. Dibutuhkan waktu yang cukup lama agar korban benar-benar dapat pulih dari kejadian yang dialaminya (Purwanti 2018).

Isu kekerasan seksual di dunia pendidikan saat ini memang menjadi perhatian hangat. Kasus tindakan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan seakan tanpa henti, bahkan semakin memburuk. Terlebih lagi, kasus kekerasan seksual ini semakin merajalela di institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi peserta didik, namun justru menjadi tempat di mana predator kekerasan seksual beraksi (Ain dkk. 2022). Bentuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan beragam, mulai dari guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, bahkan terjadi antara sesama siswa. Meledaknya kasus kekerasan seksual ini mengakibatkan timbulnya perspektif masyarakat dan media massa yang kurang baik terhadap guru dalam mengajar di sekolah. Hal ini disebabkan karena kasus kekerasan seksual di sekolah dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti antarsiswa, orang tua wali murid, pengelola sekolah, bahkan guru sendiri ketika mengajar di kelas (Suteja dan Riyadi 2019).

Universitas Siber Muhammadiyah, telah melakukan survei mengenai kekerasan seksual yang pernah ditemui di kalangan kampus diketahui 50% dilakukan oleh teman dan 25% dilakukan oleh senior di kampus. Berdasarkan data terbaru dari Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024 yang dilakukan oleh Kemen PPPA mencatat bahwa satu dari empat perempuan berusia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, ada 77,78% kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, seperti di MTs, MA, dan juga di pondok pesantren (Musa dkk. 2023). Seperti kasus seorang dosen Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas (Unand) di Padang, Sumatera Barat, telah dipecat karena menjadi terduga pelaku pelecehan seksual terhadap delapan mahasiswi. Pelecehan tersebut diketahui terjadi pada tahun 2022. Dosen tersebut diduga telah menyalahgunakan kewenangannya dengan mengancam delapan mahasiswi korbannya agar tidak akan diluluskan jika tidak menuruti kemauannya. Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen tersebut terhadap mahasiswi di bawah asuhannya akhirnya terungkap dan mengakibatkan ia dipecat dari posisinya (Media 2023).

Kasus lain tentang kekerasan seksual yang terjadi di Sekolah SPI di Kota Batu, Jawa Timur pada tahun 2022. Juga terdapat laporan mengenai seorang guru di Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang melakukan tindakan kriminal seksual terhadap murid laki-laki di tahun yang sama. Selain itu, terdapat dugaan kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru berinisial MT terhadap siswi SMA di Motoling, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara pada tahun 2021 (Sangalang 2022). Ada juga masalah yang dihadapi oleh SMAN 2 Bangkinang Kota tentang kasus kekerasan seksual yang pernah dialami oleh siswa di sekolah tersebut (Askarial, Rinaldi, dan Hidayati 2023).

Dari permasalahan diatas, Boiliu dan Duha membahas pola asuh orang tua Kristen berdasarkan Matius 18:6 sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak. Penulis menekankan pentingnya pendidikan seks yang terbuka dan komprehensif dalam keluarga, dengan menekankan bahwa pola asuh yang baik mencakup perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang jujur antara orang tua dan anak (Boiliu dan Duha 2024). Selain itu, Dei membahas peran Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan keluarga. Penulis menekankan bahwa kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia, terutama di dalam keluarga, memerlukan perhatian serius dan tindakan preventif dari semua pihak (Dei 2024). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tindakan preventif yang dapat diambil oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi kekerasan seksual di kalangan peserta didik, dengan menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Boiliu dan Duha yang menekankan pola asuh orang tua Kristen, serta Dei yang membahas peran pendidikan agama dalam konteks keluarga, artikel ini fokus pada bagaimana guru dapat memberikan pendidikan seks yang terbuka dan mendidik, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

2. METODE (*Methodology*)

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka adalah suatu pendekatan yang berfokus pada analisis data yang bersumber dari literatur yang ada, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya, untuk memahami fenomena yang diteliti (Luthfiyah 2018). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data melalui

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; Revisi 21-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

survei atau eksperimen, melainkan menggali informasi yang sudah tersedia untuk menganalisis dan menemukan pola, tema, atau konsep yang relevan. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merujuk pada segala bentuk tindakan yang melibatkan paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual, penyiksaan, atau perilaku kejam, serta meninggalkan korban setelah tindakan seksual dilakukan (S.H 2018). Kekerasan seksual juga bisa diartikan sebagai kejahatan yang bersifat universal. Tindak kriminal ini dapat ditemui di seluruh penjuru dunia, di berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau jenis kelamin (Ningsih 2018). Dampak kekerasan seksual terhadap korban sangatlah signifikan dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Secara psikologis, korban sering mengalami trauma, depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), dan dalam kasus yang parah dapat mengarah pada keinginan bunuh diri (Nurfazryana dan Mirawati 2022). Korban kekerasan seksual juga mengalami konsekuensi fisik seperti cedera, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta gangguan kesehatan reproduksi lainnya. Selain itu, dampak sosial yang sering dialami korban meliputi stigmatisasi, isolasi sosial, kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan, serta hambatan dalam pendidikan dan karir (Batubara dkk. 2025).

Terdapat banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak seperti, Lingkungan Keluarga, Ekonomi, Lingkungan Pergaulan, Teknologi dan Media Massa, dan Psikologi (Supriani dan Ismaniar 2022).

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual dapat timbul dari orang-orang terdekat di dalam keluarga sendiri, seperti ayah, saudara kandung, paman, atau bahkan orang tua tiri. Kondisi ini biasanya terjadi dalam keluarga yang kurang harmonis, minim komunikasi, dan tidak memiliki batasan privasi antar anggota keluarga. Pola asuh yang keras, kurang kasih sayang, atau sebaliknya terlalu permisif dapat menciptakan kerentanan psikologis yang membuat anak mudah dimanipulasi secara emosional oleh pelaku. Dalam banyak kasus, anak mengalami ketakutan yang mendalam karena pelaku merupakan sosok yang seharusnya melindungi mereka, sehingga korban memilih diam dan menutup diri (Zuraidah dan Anwar 2023). Dengan demikian, lingkungan keluarga yang tidak aman dan gagal membangun komunikasi terbuka menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak rentan mengalami kekerasan seksual di rumahnya sendiri.

b. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang lemah juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak. Kemiskinan, tekanan hidup, dan tuntutan ekonomi membuat banyak orang tua terpaksa bekerja seharian penuh di luar rumah, sehingga pengawasan terhadap anak menjadi minim (Suseni dan Utara 2020). Situasi ini memberi peluang bagi pihak lain untuk melakukan tindakan

kekerasan seksual terhadap anak tanpa terdeteksi. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat menjadikan baik anak maupun orang tua sebagai korban kekerasan seksual karena iming-iming uang atau bantuan materi. Dalam beberapa kasus, anak bahkan terlibat dalam prostitusi daring atau eksploitasi seksual demi memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, tekanan ekonomi tidak hanya menimbulkan kelalaian dalam pengawasan, tetapi juga dapat memunculkan sikap permisif terhadap perilaku menyimpang yang merugikan anak.

c. Faktor Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang negatif dapat menyebabkan sifat-sifat yang merugikan. Tingkah laku yang buruk seringkali dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung, kondisi sekolah yang kurang menarik, serta interaksi sosial yang tidak diarahkan oleh nilai-nilai moral dan agama. Kondisi sosial yang tidak mendukung, juga sikap apatis terhadap tindakan kekerasan, pandangan yang merendahkan nilai anak, lemahnya penegakan hukum, dan kurangnya mekanisme kontrol sosial yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak (Wirawan, Landrawan, dan Ardhya 2022).

d. Faktor Teknologi dan Media Massa

Kemajuan teknologi dan maraknya media massa memiliki dua sisi: dapat menjadi sarana edukasi, namun juga membuka peluang besar bagi kekerasan seksual. Akses mudah terhadap konten pornografi baik gambar, video, maupun percakapan daring dapat memicu keinginan meniru perilaku seksual yang menyimpang (Maghfirah 2025). Namun, persoalannya tidak berhenti pada imitasi tontonan vulgar saja. Minimnya pendidikan karakter dan literasi digital membuat anak-anak tidak mampu membentengi diri dari jebakan predator seksual di dunia maya. Banyak anak yang tergoda dengan tawaran hadiah, uang, atau popularitas di media sosial, hingga rela mengekspos tubuh mereka demi mendapatkan perhatian atau keuntungan materi. Motif hidup hedonistik dan glamor yang ditampilkan media massa modern turut memperkuat kecenderungan anak untuk mencari pengakuan melalui cara yang salah.

e. Faktor Psikologi

Faktor psikologi tidak hanya berkaitan dengan dampak kekerasan seksual, tetapi juga dapat menjadi penyebab seorang anak kembali terjerumus dalam pengalaman serupa. Anak yang pernah menjadi korban sering mengalami trauma mendalam, depresi, rasa bersalah, dan kehilangan harga diri (Putri, Pembayun, dan Qolbiah 2024). Kondisi psikologis yang rapuh ini menyebabkan anak merasa tidak berharga dan tidak layak dicintai, sehingga mudah dimanipulasi oleh pihak lain. Dalam beberapa kasus, anak yang mengalami luka batin berat justru “membiarkan” dirinya kembali menjadi korban karena sudah kehilangan kemampuan untuk membela diri atau mencari perlindungan. Ada pula yang mencari perhatian dan kasih sayang melalui hubungan yang tidak sehat, cepat jatuh cinta, atau bahkan terlibat dalam prostitusi daring. Dengan demikian, ketidakstabilan psikologis akibat trauma masa lalu dapat menjadi faktor penyebab berulangnya kekerasan seksual pada korban.

Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan komprehensif dari berbagai sudut pandang, termasuk perspektif agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kekerasan seksual dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Setiap individu memiliki nilai intrinsik yang mulia dan harus dihormati, sehingga tindakan kekerasan seksual bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran kasih dalam Kristen (Purba dkk. 2024). Alkitab secara tegas mengutuk segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, yang merupakan pelanggaran terhadap integritas dan martabat pribadi. Dalam Kitab Kejadian 1:27 ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang berarti setiap individu memiliki nilai yang sama dan harus diperlakukan dengan penghormatan penuh. Perspektif Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya membangun relasi yang bermartabat, berdasarkan kasih, saling menghormati, dan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Pendekatan pastoral dan konseling dalam konteks Pendidikan Agama Kristen memandang korban kekerasan seksual dengan sikap empati, dukungan, dan pemulihan. Prinsip pengampunan dan pengharapan dalam ajaran Kristen tidak berarti membiarkan atau membenarkan tindak kekerasan, melainkan mendorong pertobatan pelaku, pemulihan korban, dan pencegahan terulangnya tindak kekerasan (Hutagalung dan Ferinia 2021). Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung korban, dan mengedukasi jemaat atau peserta didik tentang pencegahan kekerasan seksual. Dari perspektif teologis, kekerasan seksual dipahami sebagai manifestasi dosa yang merusak relasi manusia dengan Allah dan sesama. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya menghormati tubuh sebagai "bait Allah" (1 Korintus 6:19-20), yang berarti setiap individu memiliki hak untuk dilindungi dari tindakan yang merendahkan martabat. Kurikulum pendidikan agama perlu mengintegrasikan materi tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan (Manurung dan Hindradjat 2025).

Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dalam konteks Pendidikan Agama Kristen memerlukan pendekatan holistik. Hal ini meliputi pendidikan etika seksual, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan penyadaran akan pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain. Lembaga pendidikan Kristen perlu membangun sistem perlindungan, mekanisme pelaporan yang aman, serta program pembinaan yang komprehensif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual (Oley, Siburian, dan Aritonang 2024). Upaya yang dilakukan secara konsisten juga membantu peserta didik, dengan bimbingan Roh Kudus, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam iman.

Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami dengan tepat kasih dan rencana Allah Bapa melalui Yesus Kristus, yang pada akhirnya diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga mencakup pengajaran nilai-nilai moral yang sebaiknya ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini (Dei 2024). Perspektif Pendidikan Agama Kristen mengenai kekerasan seksual didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang menekankan martabat manusia, kasih, keadilan, dan pemulihan. Pendekatan yang diambil tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mencegah, menangani, dan memulihkan efek dari kekerasan seksual. Dengan pendidikan yang memfokuskan pada nilai-nilai Kristiani, diharapkan tercipta budaya yang menghargai, setara, dan melindungi setiap individu.

Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kekerasan Seksual

Pendidikan Seksual yang Komprehensif

Pendidikan seksual komprehensif dalam konteks pendidikan agama Kristen merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk memadukan nilai-nilai kerohanian dengan pemahaman ilmiah tentang seksualitas manusia. Para guru agama Kristen memiliki peran penting untuk mengajarkan topik ini dengan pendekatan yang menyeimbangkan antara ajaran iman dan fakta ilmiah, sehingga siswa dapat menumbuhkan sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seksualitas mereka (Aritonang dan Zega 2024). Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa menghadapi berbagai pilihan dalam kehidupan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerohanian yang menjadi landasan bagi keputusan mereka. Dalam mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kurikulum agama Kristen, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati. Diskusi tentang seksualitas sering kali dianggap tabu, namun guru dapat membangun suasana belajar yang terbuka dengan menetapkan aturan dasar untuk menghormati privasi dan pendapat yang berbeda (Wulandari 2022). Pendekatan yang penuh kasih dan tanpa menghakimi mencerminkan nilai-nilai Kristiani, memungkinkan siswa untuk bertanya dan mendiskusikan topik sensitif tanpa rasa malu atau takut. Guru yang efektif menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa, serta menghindari stigmatisasi atau menyederhanakan isu-isu kompleks.

Kurikulum pendidikan seksual dalam konteks Kristen idealnya mencakup pemahaman holistik tentang seksualitas manusia. Topik seperti anatomi dan perkembangan tubuh, hubungan yang sehat, persetujuan, dan pencegahan kekerasan seksual dibahas bersamaan dengan perspektif Alkitabiah tentang kasih, penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Allah, dan tanggung jawab moral. Guru dapat menggunakan teks-teks Alkitab yang relevan untuk menggali nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, sambil juga memberikan informasi ilmiah yang akurat tentang kesehatan reproduksi, kontrasepsi, dan pencegahan penyakit (Asnati, Somatik, dan Mau 2024). Tantangan terbesar bagi guru adalah mengatasi potensi pertentangan antara ajaran Kristen dan perspektif kontemporer tentang seksualitas. Beberapa denominasi memiliki pandangan yang ketat tentang isu-isu seperti hubungan sebelum menikah, orientasi seksual, dan identitas gender, sementara pandangan lain lebih progresif (Bielefeldt dan Wiener 2022). Guru yang bijaksana mengakui keberagaman pandangan ini dan mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman sendiri berdasarkan iman personal mereka, sambil tetap menyediakan informasi faktual yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang sehat. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan menghormati keyakinan yang berbeda, bahkan ketika mereka mengembangkan perspektif mereka sendiri.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan seksual komprehensif dalam konteks Kristen adalah mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan yang sehat, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai iman mereka. Guru yang menggabungkan informasi faktual dengan refleksi kerohanian membantu siswa menghargai seksualitas sebagai bagian dari rancangan Tuhan untuk kehidupan manusia. Pendekatan ini mendorong perkembangan individu yang utuh, yang dapat membuat keputusan bijak berdasarkan pengetahuan yang akurat dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Ketika dilaksanakan dengan baik, pendidikan seksual dalam konteks Kristen dapat menjadi alat yang ampuh untuk memberdayakan kaum

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; Revisi 21-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

muda menghadapi tantangan dunia kontemporer sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman mereka.

Program Edukasi Seksual Berbasis Nilai Kristiani

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dan remaja yang sering kali diabaikan dalam kurikulum pendidikan formal. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang tepat tentang seksualitas dengan pendekatan yang sesuai nilai-nilai moral dan agama. Program edukasi seksual berbasis nilai Kristiani hadir sebagai alternatif yang menawarkan perspektif holistik, memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual yang menjunjung tinggi martabat manusia (Vanesha 2024). Dalam konteks nilai Kristiani, seksualitas dipandang sebagai anugerah Tuhan yang suci dan memiliki tujuan dalam rencana penciptaan (Moa dan Hewen 2022). Guru yang menerapkan program ini membantu siswa memahami bahwa tubuh manusia adalah bait Allah yang patut dihormati dan dijaga. Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan seks konvensional yang kerap kali hanya berfokus pada aspek biologis semata. Melalui program ini, siswa diajak untuk melihat seksualitas dalam kerangka yang lebih luas termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Program edukasi seksual berbasis nilai Kristiani juga menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal. Guru berperan membimbing siswa memahami konsep kasih yang tulus, menghormati batasan, dan membuat keputusan yang bijaksana. Diskusi mengenai abstinence (pantang) sebelum pernikahan disampaikan bukan sekadar sebagai larangan, melainkan sebagai pilihan positif yang membawa manfaat bagi kesehatan fisik, emosional, dan spiritual (Kusmanto 2020). Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan komitmen menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang sehat. Implementasi program ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap perkembangan usia siswa. Guru yang terlatih akan menyampaikan materi dengan bahasa yang sesuai dan metode yang interaktif (Taopan dan Banamtuan 2024). Untuk siswa usia dini, fokus pembelajaran lebih pada pengenalan anatomi tubuh dan konsep privasi. Sementara untuk remaja, diskusi diperluas mencakup topik perubahan pubertas, identitas gender, dan tantangan dalam era digital seperti pornografi dan keamanan online.

Tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah menemukan keseimbangan antara keterbukaan informasi dan menjaga nilai-nilai Kristen. Guru perlu dibekali dengan pelatihan khusus yang tidak hanya mencakup pengetahuan tentang seksualitas manusia tetapi juga pemahaman teologis yang mendalam (Bengu 2023). Kolaborasi antara pendidik, pemuka agama, dan profesional kesehatan menjadi kunci keberhasilan program. Dialog terbuka dengan berbagai pemangku kepentingan juga diperlukan untuk menyusun kurikulum yang komprehensif namun tetap selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemahaman mengenai seksualitas manusia harus berakar pada landasan teologis yang kuat. Melalui karya penebusan Kristus di salib, manusia dipulihkan sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) dan dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Tubuh manusia memiliki nilai yang kudus karena merupakan “bait Roh Kudus” (1 Korintus 6:19–20), sehingga setiap orang percaya wajib menghormati dan menjaga tubuhnya. Prinsip ini menegaskan bahwa seksualitas bukan hal yang najis, melainkan bagian dari rancangan Allah yang luhur bagi manusia. Berdasarkan teologi tubuh ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran bahwa tubuh dan seksualitas adalah karunia Allah yang harus dijaga dalam kemurnian dan kasih.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; Revisi 21-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Berangkat dari pemahaman teologis ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai teologi praktika memiliki peran strategis dalam menyampaikan substansi teologis tersebut dengan bahasa dan metode yang sesuai dengan usia anak. PAK mengajarkan bahwa setiap anak adalah ciptaan berharga yang telah ditebus oleh Kristus, sehingga mereka dipanggil untuk hidup dengan martabat dan rasa hormat terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, PAK bukan hanya menyampaikan pengetahuan moral, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual bahwa menjaga kesucian diri berarti menghormati karya penebusan Kristus dalam hidupnya.

Evaluasi program edukasi seksual berbasis nilai Kristiani tidak semata diukur dari peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga dari pembentukan karakter dan kemampuan membuat keputusan yang bijaksana (Sirait 2024). Indikator keberhasilan meliputi sikap hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, pemahaman yang benar tentang intimasi, serta kemampuan menolak tekanan negatif dari lingkungan. Testimoni dari siswa, orang tua, dan komunitas sekolah menjadi umpan balik berharga untuk penyempurnaan program. Melalui pendekatan yang berimbang dan penuh kasih, guru dapat menjadi pembimbing yang efektif dalam membantu generasi muda menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, menciptakan lingkungan belajar yang aman merupakan tanggung jawab fundamental para guru untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan emosional sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam pembahasan topik-topik sensitif seperti seksualitas (Nisrin dkk. 2024). Pendekatan yang komprehensif dalam membahas seks memerlukan kepedulian, kejujuran, dan kehati-hatian. Para guru pendidikan agama Kristen perlu membangun komunikasi terbuka yang menghormati martabat setiap individu, mengedepankan nilai-nilai biblis tentang kesucian dan penghargaan terhadap tubuh sebagai ciptaan Allah. Pembahasan seks yang sehat harus dilandasi prinsip-prinsip kasih, kejujuran, dan pemahaman mendalam akan tahap perkembangan peserta didik (Raharjo dkk. 2023).

Strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar aman meliputi pengembangan ruang dialog yang non-judgmental, membangun kepercayaan, dan memberikan informasi yang akurat dan sesuai usia. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana dimana peserta didik merasa nyaman mengajukan pertanyaan, mengekspresikan kekhawatiran, dan mendapatkan bimbingan spiritual yang mendalam namun tidak menghakimi. Aspek penting lainnya adalah mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai, menggunakan sumber referensi terpercaya, dan memahami batasan-batasan etis dalam membahas topik seksualitas (Fadlillah 2024). Pendekatan biblis yang komprehensif membutuhkan keseimbangan antara kebenaran firman Tuhan, kasih Allah, dan pemahaman kontekstual akan realitas kehidupan remaja modern.

Perlindungan peserta didik juga mensyaratkan guru untuk memiliki kepekaan terhadap potensi kerentanan, mampu mendeteksi tanda-tanda pelecehan, dan memiliki protokol yang jelas untuk merujuk pada konselor atau pihak berwenang jika diperlukan (Gunawan 2025). Pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik agama Kristen untuk mengembangkan kompetensi dalam menangani isu-isu sensitif. Kesimpulannya, menciptakan lingkungan belajar yang aman dalam pendidikan agama Kristen saat membahas seks memerlukan pendekatan holistik, penuh kasih, dan profesional. Para guru dipanggil

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; Revisi 21-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

untuk menjadi teladan dalam komunikasi yang bijak, mendalam secara teologis, dan penuh pengertian, sehingga peserta didik dapat memahami seksualitas dalam kerangka rencana Allah yang mulia dan terhormat.

Pelatihan Keterampilan Perlindungan Diri

Pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab fundamental untuk melindungi dan memberdayakan peserta didik, terutama dalam konteks pemahaman akan seksualitas dan keselamatan pribadi. Pelatihan keterampilan perlindungan diri menjadi aspek kritis dalam upaya mencegah kekerasan seksual dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang batasan tubuh, martabat, dan hak asasi individual. Melalui pendekatan holistik yang berbasis pada nilai-nilai kekristenan, guru memiliki peran strategis dalam mendidik peserta didik untuk memahami dan melindungi diri mereka sendiri. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik perlindungan diri, melainkan juga mencakup dimensi psikologis, spiritual, dan emosional. Para guru diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran-ajaran Alkitab tentang martabat manusia, penghormatan terhadap tubuh sebagai bait Allah, dan pentingnya menjaga kesucian (Damanik dkk. 2023). Metode pengajaran yang digunakan harus sensitif, aman, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga materi dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kecemasan atau trauma.

Komponen utama dalam pelatihan ini meliputi pemahaman tentang batasan pribadi, teknik komunikasi yang efektif untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta strategi untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan verbal dan non-verbal untuk mengungkapkan ketidaknyamanan, memahami perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memiliki kepercayaan diri untuk mencari pertolongan dari orang dewasa yang dapat dipercaya. Aspek teologis menjadi landasan penting dalam pelatihan ini, di mana konsep kasih, pengampunan, dan pemulihan dalam tradisi Kristen diintegrasikan dengan edukasi perlindungan diri (Yusuf 2023). Guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi peserta didik. Pendekatan pastoral yang sensitif dan penuh belas kasihan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka.

Implementasi pelatihan memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, gereja, orangtua, dan tenaga ahli perlindungan anak. Koordinasi yang baik akan memastikan konsistensi pesan, pendekatan komprehensif, dan dukungan berkelanjutan bagi peserta didik. Pengembangan protokol pelaporan yang jelas, sistem pendampingan, serta mekanisme tindak lanjut menjadi elemen kritis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang melindungi setiap individu. Tantangan ke depan dalam pelatihan keterampilan perlindungan diri adalah mengembangkan kurikulum yang adaptif, responsif terhadap perkembangan teknologi dan bentuk kekerasan baru, serta mampu memberikan pembekalan yang komprehensif. Pendidikan agama Kristen dipanggil untuk terus menerus merefleksikan dan memperbaharui pendekatan pedagogisnya, sehingga dapat secara efektif memberdayakan generasi muda untuk hidup dalam martabat, keamanan, dan kasih Allah.

Kerja Sama dengan Orang Tua

Pendidikan seksual merupakan topik sensitif namun sangat penting dalam perkembangan anak. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam memberikan pemahaman yang komprehensif dan tepat sasaran kepada anak-anak.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; Revisi 21-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

Pendekatan yang holistik dan terkoordinasi dapat membantu anak memperoleh informasi yang akurat, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Peran guru dalam pendidikan seksual tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua (Sayekti dan Sayekti 2024). Di sekolah, guru dapat memberikan materi pendidikan seksual secara ilmiah dan sistematis, sementara di rumah, orang tua berperan dalam menguatkan nilai-nilai dan memberikan pendampingan personal. Komunikasi terbuka antara guru dan orang tua memungkinkan terjalannya strategi edukasi yang konsisten dan saling melengkapi (Ariyanti 2019).

Materi pendidikan seksual yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Pada usia dini, fokus diberikan pada pengenalan konsep privasi tubuh, batasan sentuhan, dan pemahaman dasar tentang perbedaan jenis kelamin (Marlina dan Pransiska 2018). Seiring bertambahnya usia, materi dapat dikembangkan menjadi lebih komprehensif, mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial dari seksualitas. Komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan pendidikan seksual. Guru dan orang tua perlu mengembangkan pendekatan yang ramah anak, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menciptakan suasana nyaman sehingga anak merasa aman untuk bertanya dan mengungkapkan keluhannya (Nisrin dkk. 2024). Keterbukaan ini sangat penting untuk melindungi anak dari risiko pelecehan dan kekerasan seksual.

Implementasi pendidikan seksual memerlukan kerja sama yang terstruktur. Sekolah dapat mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk mendiskusikan kurikulum, metode pengajaran, dan perkembangan anak. Workshop, seminar, dan bimbingan konseling dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan kedua belah pihak dalam mendampingi anak (Nurnainah dan Nurnaeni 2023). Evaluasi berkelanjutan merupakan aspek penting dalam program pendidikan seksual. Guru dan orang tua perlu secara berkala menilai efektivitas metode yang digunakan, mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap anak, dan menyesuaikan pendekatan sesuai perkembangan sosial dan psikologis. Dengan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan, pendidikan seksual dapat menjadi instrumen penting dalam melindungi dan memberdayakan anak.

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Kekerasan seksual merupakan isu global yang dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan berdampak serius terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis. Berbagai faktor penyebab, seperti lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, pergaulan, serta pengaruh teknologi, berkontribusi terhadap meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Faktor-faktor ini sering kali menciptakan kerentanan dalam diri anak, yang mengakibatkan trauma psikologis jangka panjang dan dampak serius terhadap kesehatan fisik dan sosial mereka. Dalam konteks pendidikan, perspektif Agama Kristen menawarkan pendekatan yang menekankan martabat manusia, kasih, dan perlunya lingkungan yang aman serta mendukung bagi siswa untuk mencegah kekerasan seksual.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk melindungi dan memberdayakan anak agar dapat memahami seksualitas dengan kajian yang komprehensif, mencakup aspek spiritual dan moral. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan seksual yang tepat dan aman, dimana kedua pihak saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Penerapan program edukasi seksual yang terstruktur dan berbasis nilai Kristiani dapat membantu siswa memahami batasan diri, membangun kepercayaan diri dalam menghadapi situasi berisiko, serta menanamkan nilai-

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; Revisi 21-10-2025; Terbit Online 15-11-2025;

nilai moral yang kuat dalam menjalin hubungan. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat mengenai seksualitas dan mampu melindungi diri serta menghargai orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgment*)

Saya Efraim Mendrofa sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan redaksi Jurnal REI MAI, atas kesempatan dan waktu yang telah diberikan kepada saya untuk membagikan karya Ilmiah saya di Jurnal REI MAI, dengan artikel ini kiranya dapat memberkati kita semua.

DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Ain, Nafilatul, Anna Fadilatul Mahmudah, Alifia Maghfiroh Putri Susanto, dan Imron Fauzi. 2022. "ANALISIS DIAGNOSTIK FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 7(2):49–58. doi: <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>.
- Aritonang, Titin, dan Yunardi Kristian Zega. 2024. "Menghadapi Ancaman LGBT: Kekuatan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyelamatkan Identitas Remaja Di Sekolah." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1(2):118–28. doi: <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.118-128>.
- Ariyanti, Prepty Dwi. 2019. "Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua-Remaja Tentang Seksual Dan HIV/AIDS Di SMA Negeri 3 Jember." Thesis, FAKULTAS KEPERAWATAN.
- Askarial, Kasmanto Rinaldi, dan Hidayati. 2023. "PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR." *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat* 1(2):62–68. doi: 10.69745/hawajppm.v1i2.30.
- Asnati, Asnati, Henni Somantik, dan Marthen Mau. 2024. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Peserta Didik Di SMAS Rentawan Jelimpo." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 3(1):67–79. doi: 10.55606/jurribah.v3i1.2777.
- Batubara, Nurhalimah, Ayu Arifianin, gsih, Bdn Selvia, Erningsih Erningsih, Lucy Lidiawati Santioso, Tia Nurfitri, Sholikhah Eli Setiyani, dan Octavia Rompis. 2025. *Kesehatan Reproduksi pada Remaja*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Bengu, Renny Tade. 2023. "STRATEGI MENGEMBANGKAN PELAYANAN MISI DENGAN PENDEKATAN CONNECTING SEBAGAI ROLE MODEL PELAYANAN PENGINJILAN BAGI REMAJA DI ERA DIGITAL." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7(2). doi: 10.51730/ed.v7i2.147.
- Bielefeldt, Heiner, dan Michael Wiener. 2022. *Menelisik Kebebasan Beragama*. Mizan Publishing.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Efraim Mendrofa

Proses Artikel Diterima 28-03-2025; **Revisi** 21-10-2025; **Terbit Online** 15-11-2025;

- Boiliu, Fredik Melkias, dan Sang Putra Immanuel Duha. 2024. "(PDF) Pola Asuh Orang Tua Kristen Menurut Matius 18:6 Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Kekerasan Seksual Pada Anak." *ResearchGate*. Diambil 20 Maret 2025 (https://www.researchgate.net/publication/380942291_Pola_Asuh_Orang_Tua_Kristen_Menurut_Matius_186_Sebagai_Upaya_Untuk_Mengatasi_Kekerasan_Seksual_Pada_Anak).
- Damanik, Dapot, Michael Simanjuntak, Grace Sihombing, dan Sari Mutiara Sinaga. 2023. "Pandangan Alkitab Tentang Toleransi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(2):57–71. doi: 10.52879/didasko.v3i2.96.
- Dei, Joshua Agnus. 2024. "Membentuk Karakter Dan Moralitas Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Ap-Kain* 2(2):64–71. doi: 10.52879/jak.v2i2.130.
- Fadlillah, Calvin Restu. 2024. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK SEBAGAI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL." undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Gunawan, Raden. 2025. *POLA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN RESIKO VIKTIMISASI*. Buka Buku.com.
- Hutagalung, Stimson, dan Rolyana Ferinia. 2021. "PENGARUH DEKADENSI MORAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DAN BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA KRISTEN." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7(1):178–94. doi: 10.30995/kur.v7i1.217.
- Kusmanto, Fransius. 2020. "Konsep Kenajiran di dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru Refleksi dalam kisah Simson." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2(2):185–92. doi: 10.59177/veritas.v2i2.92.
- Luthfiyah, Muh Fitrah &. 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Maghfirah, Nabila Muthia Rezky. 2025. "Stop Kekerasan Seksual Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3(1):155–68. doi: 10.55606/lencana.v3i1.4508.
- Manurung, Haris Benaya, dan Juliana Hindradjat. 2025. "Teologi Kasih Dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi Untuk Kenakalan Remaja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2(1):44–55. doi: 10.70420/atohema.v2i1.101.
- Marlina, Serli, dan Rismareni Pransiska. 2018. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SEKS DI TAMAN KANAK-KANAK." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2):1–12. doi: 10.24853/yby.2.2.1-12.

- Media, Kompas Cyber. 2023. "Dosen FIB Unand Pelaku Pelecehan Seksual 8 Mahasiswi Dipecat." *KOMPAS.com*. Diambil 30 Mei 2024 (<https://regional.kompas.com/read/2023/11/24/231603178/dosen-fib-unand-pelaku-pelecehan-seksual-8-mahasiswi-dipecat>).
- Moa, Antonius, dan Yordianus Pajo Hewen. 2022. "CINTA KASIH SUAMI-ISTRI SEBAGAI FONDASI KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia." *LOGOS* 153–68. doi: 10.54367/logos.v19i2.2108.
- Musa, M., Syahrul Akmal Latif, Evi Yanti, Elsi Elvina, Heni Susanti, dan Rifqi Almahera. 2023. "Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru." *I-Com: Indonesian Community Journal* 3(1):368–76. doi: 10.33379/icom.v3i1.2371.
- Ningsih, Sri Hennyati Ermaya Sari Bayu. 2018. "Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang." *Jurnal Bidan IV*(2):267040.
- Nisrin, Mazroatun, Naylatus Surur, Ahmad Thohirin, dan Sri Sundari. 2024. "PENDIDIKAN SEKSUAL: KEBUTUHAN MENDESAK DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI." *PROGRESIF* 2(1):44–53.
- Nurfazryana, Nurfazryana, dan Mirawati Mirawati. 2022. "DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK." *UNES Journal Of Social and Economics Research* 7(2):32–43.
- Nurisman, Eko. 2022. "Risalah Tantangan Penegakan Hukum Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4(2):170–96. doi: 10.14710/jphi.v4i2.170-196.
- Nurnainah, Nurnainah, dan Nurnaeni Nurnaeni. 2023. "Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja : Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari* 1(1).
- Oley, Feybrian Theresia, Novelina Siburian, dan Yohana Aritonang. 2024. "KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SEKOLAH." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3(3):880–88.
- Purba, Diva Threcia, Lambok Dongoran, Pretti Natauli Sihombing, dan Hisardo Sitorus. 2024. "Pelecehan Seksual Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Trust Pentakosta* 1(1).
- Purwanti, Hardiyanti. 2018. "STRATEGI PENYELESAIAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK MELALUI RUU KEKERASAN SEKSUAL."

- Putri, Laela Rahmah, Namira Infaka Putri Pembayun, dan Citra Wahyu Qolbiah. 2024. "Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review." *Jurnal Psikologi* 1(4):17–17. doi: 10.47134/pjp.v1i4.2599.
- Raharjo, Raharjo, Eka Jayadiputra, Liza Husnita, Kusman Rukmana, Yanti Sri Wahyuni, Nurbayani Nurbayani, Salamah Salamah, Sarbaitinil Sarbaitinil, Ranti Nazmi, Djakariah Djakariah, dan Mahdi Mahdi. 2023. *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Raineka Faturani. 2022. "Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi." doi: 10.5281/ZENODO.7052155.
- Sangalang, Rizki Setyobowo. 2022. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 7(2):176–92. doi: 10.61394/jihtb.v7i2.230.
- Sayekti, Wulan Sri, dan Ika Candra Sayekti. 2024. "PERANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM EDUKASI SEKSUAL PADA ANAK KELAS 1 SDN 1 JERUK." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam* 10(1):65–77.
- S.H, Ismantoro Dwi Yuwono. 2018. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Media Pressindo.
- Sirait, Rajiman Andrianus. 2024. "Pemberdayaan Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Interaktif: Implementasi Quizizz Sebagai Media Edukasi Di Remaja GBI Pelita Imanuel." *Jurnal Silih Asih* 1(1):26–34. doi: 10.54765/silihasih.v1i1.18.
- Supriani, Rista Ade, dan Ismaniar Ismaniar. 2022. "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini." *Jambura Journal of Community Empowerment* 1–20. doi: 10.37411/jjce.v3i2.1335.
- Suseni, Komang Ayu, dan I. Made Gami Sandi Untara. 2020. "UPAYA PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK." *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu* 1(1). doi: 10.55115/pariksa.v1i1.632.
- Suteja, Jaja, dan Muhsin Riyadi. 2019. "REVITALISASI PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1(1):38–50. doi: 10.24235/equalita.v1i1.5154.
- Taopan, Putri Desi A. Subu, dan Arniwaty C. Banamtuan. 2024. "Penyuluhan Perkembangan Seks Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Murid Dan Guru TK Kristen Karmel Fatululi." *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):35–46. doi: 10.59632/abdiunisap.v2i1.229.

- Vanesha, Silviani. 2024. "PENGEMBANGAN SITUS WEB SATGAS PENCEGAHAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA." skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wirawan, Kadek Hendra, I. Wayan Landrawan, dan Si Ngurah Ardhya. 2022. "TINJAUAN KRIMINOLOGI TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI KABUPATEN BULELENG." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4(1):86–96.
- Wulandari, Mega Sinta. 2022. *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda?* LAKSANA.
- Yusuf, Arba'iyah. 2023. *Penguatan Karakter Pelajar: Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth*. disunting oleh M. Tajab, I. Mualifah, dan A. R. Karim. Surabaya: The UINSA Press.
- Zuraidah, Zuraidah, dan Chaidar Awaludin Anwar. 2023. "ANALISIS YURIDIS TERHADAP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 JUNCTO UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK JUNCTO UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2022 TENTANG TINDAK PIDAN." *Journal Presumption of Law* 5(1):1–17. doi: 10.31949/jpl.v5i1.3293.